



Pengaruh *Fear of Missing Out (FOMO)* dan *Herding Behavior* terhadap Keputusan Investasi Generasi Z: Studi Kualitatif pada Mahasiswa Akuntansi FEBI UINSA Semester 1 dan 3

M. Farhan Abid Pratama¹, Ajeng Tita Nawangsari²

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: ajeng.tita@uinsa.ac.id

Diterima: 27-09-2025 | Disetujui: 07-10-2025 | Diterbitkan: 09-10-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Fear of Missing Out (FOMO) and Herding Behavior on investment decisions among 1st and 3rd-semester Accounting students at FEBI UINSA. This qualitative study is rooted in behavioral bias theory, which argues that investor decisions are not always rational and are often influenced by emotions and cognitive biases. Findings from in-depth interviews with 10 informants reveal that students' personal investment decisions are not fully rational, despite their accounting education. The main triggers for this behavior are exposure to social media posts showing investment gains, which fuels a "get rich quick" mentality and makes them susceptible to risks. Their decision-making process is characterized by a reliance on "signals" from friends or groups, ignoring fundamental analysis, which reflects Herding Behavior. The consequences of this behavior include initial financial losses, indicating a significant gap between theoretical knowledge and real-world practice. This research recommends integrating investment psychology into the educational curriculum and enhancing financial literacy with a focus on risk management and behavioral biases.

Keywords: *Fear of Missing Out (FOMO); Herding Behavior; Investment Decisions; Students; Financial Literacy.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Fear of Missing Out (FOMO)* dan *Herding Behavior* terhadap keputusan investasi di kalangan mahasiswa Akuntansi FEBI UINSA semester 1 dan 3. Studi kualitatif ini berakar pada teori bias perilaku, yang berpendapat bahwa keputusan investor tidak selalu rasional dan seringkali dipengaruhi oleh emosi dan bias kognitif. Temuan dari wawancara mendalam dengan 10 informan mengungkapkan bahwa keputusan investasi pribadi mahasiswa belum sepenuhnya rasional, terlepas dari latar belakang pendidikan akuntansi mereka. Pemicu utama perilaku ini adalah paparan unggahan media sosial yang menunjukkan keuntungan investasi, memicu mentalitas "cepat kaya" yang membuat mereka rentan terhadap risiko. Proses pengambilan keputusan mereka dicirikan oleh ketergantungan pada "sinyal" dari teman atau grup, mengabaikan analisis fundamental, yang mencerminkan *Herding Behavior*. Konsekuensi dari perilaku ini adalah kerugian finansial di awal investasi, menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan praktik nyata. Penelitian ini merekomendasikan integrasi psikologi investasi ke dalam kurikulum pendidikan, serta peningkatan

literasi keuangan yang berfokus pada manajemen risiko dan bias perilaku.

Katakunci: *Fear of Missing Out (FOMO)*; *Herding Behavior*; Keputusan Investasi; Mahasiswa; Literasi Keuangan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

M. Farhan Abid Pratama, & Ajeng Tita Nawangsari. (2025). Pengaruh Fear of Missing Out (FOMO) dan Herding Behavior terhadap Keputusan Investasi Generasi Z: Studi Kualitatif pada Mahasiswa Akuntansi FEBI UINSA Semester 1 dan 3. *Indonesia Economic Journal*, 1(2), 1396-1404. <https://doi.org/10.63822/dbt2cg52>

PENDAHULUAN

Pasar modal Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam dekade terakhir, didorong oleh akselerasi digital dan peningkatan literasi keuangan yang inklusif. Menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), investor ritel, khususnya dari kalangan Generasi Z (Gen Z) dan Milenial, kini mendominasi pasar, dengan mayoritas berusia di bawah 30 tahun. Fenomena ini menandai pergeseran signifikan dari teori keuangan klasik yang berasumsi bahwa investor selalu bertindak rasional (*Homo Economicus*) menuju kerangka *Behavioral Finance* yang mengakui peran emosi dan bias kognitif dalam pengambilan keputusan (Savitri, 2025).

Kemudahan akses investasi melalui platform daring dan aplikasi *fintech* telah membuka pintu bagi partisipasi publik yang luas, namun pada saat yang sama, menciptakan lingkungan yang rentan terhadap perilaku irasional. Faktor pemicu utama irasionalitas ini adalah paparan informasi yang masif dan seringkali tidak tersaring melalui media sosial. Dalam konteks ini, dua bias perilaku yang paling relevan untuk diteliti di kalangan investor muda adalah *Fear of Missing Out (FOMO)* dan *Herding Behavior*. FOMO didefinisikan sebagai kecemasan bahwa orang lain sedang mendapatkan keuntungan yang signifikan (disebut cuan) dari tren investasi yang tidak diikuti, memicu pembelian impulsif. Sementara itu, *Herding Behavior* adalah kecenderungan untuk meniru tindakan investor lain atau mengikuti "sinyal" dari grup, daripada melakukan analisis fundamental secara mandiri. Kedua perilaku ini berpotensi menyebabkan distorsi harga, volatilitas, dan, yang paling penting, kerugian finansial pada investor pemula.

Fokus penelitian ini adalah mahasiswa Akuntansi semester 1 dan 3 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UINSA. Mahasiswa Akuntansi, secara institusional, dibekali dengan pengetahuan teoretis mengenai analisis laporan keuangan, penilaian investasi, dan prinsip-prinsip keputusan rasional. Oleh karena itu, muncul pertanyaan krusial apakah pengetahuan akademis yang kuat ini cukup efektif untuk menangkal pengaruh emosi dan tren sosial yang dipicu oleh FOMO dan *Herding Behavior* dalam praktik investasi nyata. Observasi awal mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori yang dipelajari dan praktik yang dijalani, menjadikan kelompok ini sebagai subjek yang sangat menarik untuk dieksplorasi.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian mengenai bias perilaku dalam keputusan investasi telah menjadi fokus utama dalam *Behavioral Finance* selama dua dekade terakhir. Fokus pada Generasi Z dan Milenial semakin intensif seiring dengan munculnya aplikasi investasi digital.

Secara umum, literatur kuantitatif menunjukkan bahwa FOMO memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan atau minat investasi impulsif. Temuan dari Armeyanti, Umyana, dan Karpriana (2025) menyebutkan bahwa FOMO dan *Social Media Influencer* secara signifikan memengaruhi keputusan investasi Gen Z, menegaskan peran sentral platform digital sebagai pendorong perilaku. Lebih lanjut, Pratikno, Wijaya, dan Marciano (t.t.) dalam studi mereka tentang bias perilaku di Indonesia mengidentifikasi bahwa FOMO berperan sebagai mediator, yang menunjukkan bahwa bias lain (seperti *Loss Aversion*) juga memicu FOMO, yang kemudian mendorong keputusan investasi.

Terkait dengan *Herding Behavior*, literatur juga secara konsisten menemukan bahwa perilaku ikut-ikutan memiliki dampak kuat, terutama di pasar negara berkembang yang memiliki asimetri informasi tinggi. Sugianto, Wijaya, dan Sutejo (2024) meneliti *Herding Behavior* di kalangan Gen Z dan menemukan

bahwa bias ini secara signifikan memengaruhi keputusan investasi. Uniknya, studi mereka juga menguji peran moderasi literasi keuangan.

Perlu dicatat bahwa banyak penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu mengukur sejauh mana hubungan atau besaran pengaruh bias-bias ini menggunakan survei skala besar (Armeyanti dkk., 2025; Sugianto dkk., 2024). Meskipun data kuantitatif memberikan bukti statistik yang kuat mengenai *apa* yang terjadi, ada keterbatasan dalam menjelaskan *mengapa* perilaku tersebut muncul dan *bagaimana* proses emosional itu dialami oleh individu.

Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini membedakan diri dari studi-studi sebelumnya melalui tiga aspek utama:

1. Pendekatan Metodologi: Berbeda dengan mayoritas penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antar variabel, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang *mendalam* (*in-depth*) mengenai pengalaman subjektif, motivasi, faktor pemicu spesifik, dan proses pengambilan keputusan mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali *narrative* di balik data statistik, seperti bagaimana perasaan cemas (FOMO) benar-benar terbentuk dan mengapa mahasiswa Akuntansi mengabaikan analisis fundamental mereka.
2. Fokus Subjek Kritis: Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Akuntansi, sebuah kelompok yang secara teoretis diasumsikan memiliki dasar pengetahuan keuangan yang paling solid. Perbedaan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi "kesenjangan teoretis-praktis": seberapa jauh pendidikan formal mampu melindungi individu dari bias perilaku yang didorong oleh lingkungan sosial digital. Mayoritas penelitian sebelumnya berfokus pada investor Gen Z secara umum, tanpa mengkhususkan pada subjek yang memiliki latar belakang pendidikan spesifik di bidang keuangan.
3. Holistik dalam Proses: Penelitian ini tidak hanya mengukur pengaruh (seperti studi kuantitatif), tetapi juga mendeskripsikan secara holistik *input* (pemicu media sosial), *proses* (pengambilan keputusan yang didominasi sinyal), dan *output* (konsekuensi finansial pasca-*cutloss*), memberikan deskripsi yang kaya dan komprehensif mengenai siklus perilaku investasi yang tidak rasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan motivasi di balik keputusan investasi mahasiswa. Tujuannya adalah untuk mengkaji secara holistik pengaruh *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *Herding Behavior* terhadap perilaku investasi mereka.

Sumber data

Dalam penelitian ini dikumpulkan dari dua sumber data utama, yaitu data sekunder dan data primer.

1. Data Sekunder yaitu data yang digunakan adalah data kuantitatif dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mengenai statistik demografi investor pasar modal di Indonesia. Data ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat argumen mengenai dominasi investor muda dan relevansi topik penelitian.

2. Data Primer yaitu data utama penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) kepada mahasiswa Akuntansi FEBI UINSA semester 1 dan 3.

Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa aktif Akuntansi FEBI UINSA semester 1 dan 3.
2. Memiliki pengalaman berinvestasi, baik dalam instrumen konvensional (saham) maupun aset digital lainnya (kripto, reksadana).
3. Bersedia memberikan informasi secara terbuka dan jujur selama wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam yang terstruktur. Pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi terkait:

1. Pengalaman awal berinvestasi.
2. Sumber informasi dan pengaruh media sosial atau lingkungan sosial terhadap keputusan investasi.
3. Perasaan dan reaksi terhadap fluktuasi pasar atau berita yang sedang tren.
4. Cerita dan konsekuensi dari keputusan investasi yang dipengaruhi oleh FOMO atau herding behavior. Selain wawancara, catatan lapangan dan rekaman suara juga digunakan sebagai instrumen pendukung.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis). Informasi yang didapat dari hasil wawancara segera dievaluasi satu per satu. Informasi yang didapatkan langsung disatukan dengan rekaman dan catatan tambahan yang dibuat oleh peneliti. Setelah itu, data direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan dengan membuat matriks atau tabel untuk mengelompokkan jawaban informan. Pembahasan dilakukan secara deskriptif terhadap temuan-temuan dari wawancara dan telaah dokumen.

Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, pandangan orang yang berbeda, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Metode triangulasi yang digunakan adalah:

1. Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari berbagai sumber wawancara.
2. Triangulasi Metode: Membandingkan data dari hasil wawancara dengan data dari telaah dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditemukan bahwa keputusan investasi mahasiswa Akuntansi FEBI UINSA semester 1 dan 3 sangat dipengaruhi oleh bias perilaku yang berasal dari faktor eksternal dan internal. Fenomena ini sejalan dengan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) yang menunjukkan bahwa investor muda, yang berusia di bawah 30 tahun, mendominasi pasar modal dengan persentase lebih dari 56% dari total investor. Meskipun

*Pengaruh Fear of Missing Out (FOMO) dan Herding Behavior terhadap Keputusan Investasi Generasi Z:
Studi Kualitatif pada Mahasiswa Akuntansi FEBI UINSA Semester 1 dan 3*

(Abid Pratama, et al.)

demikian, temuan ini juga memperkuat data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara tingkat inklusi keuangan yang tinggi dengan literasi keuangan yang masih perlu ditingkatkan di Indonesia. Pola perilaku ini berakar dari paparan informasi yang intensif dan mentalitas instan yang sering terlihat di kalangan investor muda (Nguyen et al., 2025; Galvani & Nahda, 2025).

1. Komponen Input (Pemicu Perilaku Investasi)

A. Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa pemicu utama dari FOMO dan herding behavior adalah paparan informasi di media sosial, khususnya WhatsApp Status dan Instastory. Para informan secara rutin melihat unggahan teman-teman mereka yang memamerkan keuntungan investasi, memicu perasaan cemas dan ketakutan akan kehilangan peluang. Hal ini menciptakan persepsi bahwa investasi adalah jalan pintas untuk cepat kaya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ivantchev & Ivantcheva (2024) yang menunjukkan bahwa media sosial memperkuat efek FOMO dan mendorong investor muda untuk mengambil keputusan impulsif tanpa analisis mendalam. Selain itu, Thematic Review of Herd Behavior in Financial Markets (2024) juga menegaskan bahwa tekanan sosial dan kebutuhan untuk mengikuti mayoritas merupakan pendorong utama herding di pasar keuangan.

Menurut asumsi peneliti, media sosial berfungsi sebagai input utama yang secara tidak langsung membentuk ekspektasi yang tidak realistis terhadap pasar modal. Informasi yang disajikan, meskipun bersifat parsial dan sering kali hanya menunjukkan sisi sukses, secara kuat memengaruhi psikologi investor pemula dan menjadi fondasi bagi keputusan yang dipengaruhi oleh emosi, bukan oleh analisis fundamental (Nguyen et al., 2025).

B. Ekspektasi Keuntungan dan Mentalitas Cepat Kaya

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap adanya mentalitas “cepat kaya” di kalangan mahasiswa. Mereka cenderung berinvestasi dengan harapan mendapatkan keuntungan besar dalam waktu singkat, namun pada saat yang sama tidak siap menghadapi risiko kerugian (*loss*). Meskipun sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa akuntansi yang memiliki pemahaman teoritis dasar, mentalitas ini menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik (Galvani & Nahda, 2025).

Penelitian Nguyen et al. (2025) menunjukkan bahwa FOMO dapat mendorong investor untuk mengambil keputusan cepat demi mengejar keuntungan, sedangkan aspek *loss aversion* belum menjadi pertimbangan utama. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi keuangan saja tidak cukup, melainkan harus disertai pemahaman tentang manajemen risiko dan psikologi investasi (Behavioural Risk Management, 2024).

2. Komponen Proses (Proses Pengambilan Keputusan)

A. Ketergantungan pada Sinyal dan Saran Orang Lain (*Herding*)

Berdasarkan hasil penelitian, untuk proses pengambilan keputusan, mahasiswa cenderung tidak melakukan analisis mandiri. Alih-alih melakukan riset, mereka mengandalkan “sinyal” atau saran dari orang lain. Hal ini terlihat dari pertanyaan yang sering diajukan seperti, “Besok ini yang akan naik apa ya?”. Perilaku ini mencerminkan herding behavior, di mana individu

meniru tindakan mayoritas dengan asumsi bahwa mayoritas memiliki informasi yang lebih baik (Thematic Review, 2024; Galvani & Nahda, 2025).

Penelitian *The Correlation between Herd Behavior and FOMO in the Vietnamese Security Market* (2025) juga menunjukkan korelasi positif signifikan antara kedua bias tersebut investor yang rentan terhadap FOMO cenderung mengikuti tren kelompok alih-alih melakukan analisis rasional.

Menurut asumsi peneliti, proses pengambilan keputusan ini tidak sesuai dengan prinsip investasi yang rasional. Ketergantungan pada sinyal dan saran orang lain mengabaikan pentingnya analisis fundamental dan membuat mereka menjadi investor pasif yang hanya mengikuti tren (Ivantchev & Ivantcheva, 2024).

B. Pengaruh Pasca-Cutloss

Berdasarkan hasil wawancara, untuk proses pasca-cutloss (kerugian pertama), mahasiswa pada awalnya merasa ingin berhenti berinvestasi. Namun, niat ini hanya bersifat sementara. Ketika mereka melihat teman-teman berhasil dan memamerkan portofolionya, perasaan FOMO muncul kembali, mendorong mereka untuk kembali ke pasar.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nguyen et al. (2025) yang menemukan bahwa investor muda cenderung kembali berinvestasi meskipun telah mengalami kerugian sebelumnya, karena tekanan sosial dan perasaan kehilangan peluang (*anticipated regret*). Studi lain juga menegaskan bahwa *anticipated regret* memperkuat efek FOMO dan berkontribusi terhadap perilaku investasi impulsif (Smith & Lee, 2024).

3. Komponen Output (Konsekuensi dan Refleksi)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, untuk pelaksanaan program investasi pribadi mereka, sebagian besar informan mengaku mengalami kerugian pada percobaan awal. Data ini mengindikasikan bahwa metode atau alur yang mereka gunakan yang sangat bergantung pada sinyal dan emosi belum sesuai dengan prinsip investasi yang sehat (*Behavioural Risk Management*, 2024).

Meskipun tujuan mereka untuk berinvestasi adalah baik, kurangnya pemahaman tentang manajemen risiko dan psikologi investasi menyebabkan hasil yang tidak optimal. Kesenjangan antara pengetahuan teoritis dari latar belakang akademis dan praktik di lapangan menunjukkan perlunya kurikulum yang tidak hanya mengajarkan akuntansi keuangan, tetapi juga mencakup aspek psikologi dan perilaku investor (*Perilaku Investasi Mahasiswa Gen Z*, 2025). Dengan demikian, diharapkan mereka dapat membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan terhindar dari siklus FOMO dan *herding behavior* di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan investasi pribadi oleh mahasiswa Akuntansi FEBI UINSA semester 1 dan 3 belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan rasional. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

*Pengaruh Fear of Missing Out (FOMO) dan Herding Behavior terhadap Keputusan Investasi Generasi Z:
Studi Kualitatif pada Mahasiswa Akuntansi FEBI UINSA Semester 1 dan 3*
(Abid Pratama, et al.)

1. Komponen Input

- a. Ditemukan bahwa sumber informasi dari media sosial (*WhatsApp Status, Insta Story*) dan lingkungan pertemanan menjadi “input” utama yang secara kuat memicu Fear of Missing Out (FOMO) (Rahmawati & Raharja, 2024).
- b. Mayoritas informan memiliki mentalitas “cepat kaya” yang membuat mereka rentan terhadap investasi berisiko tinggi tanpa analisis mendalam, meskipun mereka memiliki latar belakang pendidikan Akuntansi.

2. Komponen Proses

- a. Proses pengambilan keputusan investasi cenderung mengabaikan analisis fundamental, di mana mahasiswa lebih mengandalkan “sinyal” atau saran dari orang lain, mencerminkan perilaku *Herding Behavior* (Uly Binu, 2024).
- b. Siklus emosional pasca-cutloss, di mana mereka ingin berhenti setelah mengalami kerugian namun kembali berinvestasi setelah melihat keuntungan teman, menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan mereka masih didominasi oleh emosi (Handranatan & Haryono, 2023; Gupta & Shrivastava, 2022).

3. Komponen Output

- a. Hasil investasi yang dicapai sebagian besar informan pada tahap awal tidak optimal, bahkan cenderung merugi, menunjukkan bahwa metode yang mereka gunakan tidak sesuai dengan prinsip investasi yang sehat (Jowey et al., 2022).
- b. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis yang dimiliki mahasiswa akuntansi dengan praktik nyata di lapangan, yang disebabkan oleh kuatnya pengaruh faktor psikologis dan social.

DAFTAR PUSTAKA

- Armeyanti, Z., Umyana, A., & Karpriana, A. P. (2025). Pengaruh FOMO dan Social Media Influencer terhadap Keputusan Investasi dengan Literasi Keuangan sebagai Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(2), 3256–3280.
- Behavioural Risk Management in Investment Strategies. (2024). International Journal of Financial Studies*, 13(2), 53.
- Galvani, A., & Nahda, R. (2025). *The Influence of Loss Aversion and Herding on Investment Decisions with Fear of Missing Out (FoMO) as a Mediating Variable. International Journal of Business and Applied Economics*.
- Gupta, R., & Shrivastava, M. (2022). *Herding and loss aversion in stock markets: Mediating role of fear of missing out (FOMO) in retail investors. International Journal of Emerging Markets*, 18(5), 1237–1258.
- Handranatan, T., & Haryono, S. (2023). Pengaruh mental *accounting*, *regret aversion bias*, *herding bias*, *loss aversion*, *risk perception*, dan *financial literacy* terhadap keputusan investasi investor Generasi Z. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM) Universitas Negeri Surabaya*, 11(2), 134–148.
- Ivantchev, N., & Ivantcheva, E. (2024). *FOMO Effect: Social Media and Online Traders. Journal of Management and Financial Sciences*, XVI (48), 59-74.
- Jowey, G. F. M., Yuliani, M., & Santoso, H. (2022). *Influence herding and loss aversion to stock investment decisions with fear of missing out (FOMO) as a mediating variable in the young generation in*

- Jakarta. *Greenation International Journal of Economic and Accounting Policy (GIJEA)*, 1(2), 56-67.
- Maharani, M., Takidah, E., & Fauzi, A. (2025). Pengaruh *Financial Literacy*, Penggunaan *Investment Platform*, dan *Herding Behaviour* Terhadap Keputusan Investasi pada Generasi Z di Jabodetabek. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(2), 594–610.
- Nguyen, P. Q., Le, H. T., & Tran, V. H. (2025). *The Role of Fear of Missing Out (FOMO), Loss Aversion, and Herd Behavior in Gold Investment Decisions: A Study in the Vietnamese Market*. *International Journal of Financial Studies*, 13(3), 175.
- Pratikno, M. L., Wijaya, L. I., & Marciano, D. (t.t.). Pengaruh Bias Perilaku terhadap Keputusan Investasi dengan *Fear of Missing Out (FOMO)* sebagai Mediator di Indonesia. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 10(2).
- Rahmawati, U., & Raharja, S. (2024). *The influence of herding, loss aversion, and availability on investment decision-making with fear of missing out as a mediating variable among Generation Z investors*. *Indonesian International Journal of Social and Educational Studies (IIJSE)*, 4(2), 70–83.
- Savitri, A. I. (2025). *Pengaruh Fear of Missing Out (FOMO), Herding Behavior, Gambler's Fallacy, dan Financial Literacy Terhadap Keputusan Investasi Gen Z Pada Pasar Modal Syariah Di Indonesia*. [Skripsi]. IAIN Salatiga.
- Smith, A., & Lee, D. (2024). *Anticipated Regret and the Amplification of FOMO in Retail Investment Behavior*. *Journal of Behavioral Economics and Finance*, 8(2), 134-149.
- Sugianto, D. F., Wijaya, L. I., & Sutejo, B. S. (2024). *Herding dan Overconfidence dalam Investasi Gen Z: Dampak dan Moderasi Literasi Keuangan*. *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(5), 1088–1099.
- The Correlation between Herd Behavior and Fear of Missing Out in the Vietnamese Security Market*. (2025). *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(1), 1412-1420
- The Thematic Review and Discussion of Research on Herd Behavior in Financial Markets*. (2024). SAGE Open.
- Uly Binu, M. O. (2024). *The influence of heuristic and herding behavior on investment decisions through FOMO on retail investors in Indonesia*. *Journal of Innovation and Social Technology (JIST)*, 2(4), 22–32.